

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI TENTANG PERNIKAHAN UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TENTANG PENDIDIKAN SEKS

Ramadhan Fatur Rahman Novyandi^{1✉}, Wawan Hermawan², Achmad Faqihuddin³

⁽¹⁾⁽²⁾⁽³⁾Ilmu Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidikan Indonesia

DOI: 10.29313/tjpi.v13i2.14255

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman siswa tentang pernikahan dan seks bebas dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) serta mengeksplorasi strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengintegrasikan pendidikan seks dalam pembelajaran. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini melibatkan dua orang guru PAI dan enam siswa kelas XII dari salah satu SMA Negeri di Kota Bandung. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang pernikahan didasarkan pada nilai-nilai agama, tanggung jawab spiritual, dan komitmen jangka panjang, sementara seks bebas dipandang sebagai risiko moral, sosial, dan kesehatan. Guru PAI memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman ini melalui penggunaan pendekatan kreatif seperti Problem-Based Learning (PBL) dan teknologi.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran; Pernikahan; Pendidikan Seks.

Copyright (c) 2024 Ramadhan Fatur Rahman Novyandi, Wawan Hermawan, Achmad Faqihuddin.

✉ Corresponding author :

Email Address : ramadhanfatur@upi.edu

Received 06 Oktober 2024, Accepted 02 November 2024, Published 05 November 2024.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan untuk membina dan mengembangkan potensi manusia, sehingga dapat menjadi insan kamil yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Ini dilakukan agar manusia dapat memenuhi tujuan keberadaannya di dunia sebagai hamba Allah dan Khalifah-Nya dengan sebaik-baiknya (Atikah Salma Hidayati et al., 2024). Perspektif-perspektif yang beragam dari dalam komunitas Muslim perlu dipelajari guna menunjukkan keragaman dan kedalaman Islam sebagai sebuah agama dan cara hidup (Hermawan et al., 2024). Salah satu dari sekian banyaknya konsep kehidupan yang juga diajarkan di dalam Islam selain tata cara ibadah yakni diberikannya pemahaman mengenai pendidikan seks.

Fenomena pendidikan seks di Indonesia dalam sudut pandang Pendidikan Agama Islam (PAI) tengah menghadapi tantangan besar akibat norma budaya dan tabu sosial. Banyak lingkungan pendidikan menganggap diskusi tentang seksualitas sebagai sesuatu yang tidak pantas, dan persepsi ini diperkuat oleh pandangan bahwa membahas seks adalah hal yang "tidak Islami" (Tsuda et al., 2017). Meskipun pemerintah mulai menyadari pentingnya pendidikan seks, implementasi program komprehensif masih terbatas (Maddussila, 2019).

Pendidikan seks yang efektif penting untuk mencegah perilaku berisiko dan mendukung perkembangan psikososial remaja. Integrasi pendidikan seks dalam PAI dapat menyelaraskan etika dan pengetahuan seksual, memberikan pemahaman menyeluruh bagi siswa (Lameiras-Fernández et al., 2021). Teknologi dan metode pengajaran inovatif dalam PAI terbukti meningkatkan partisipasi siswa dan hasil pembelajaran (Andi Tenri Ampa, 2020).

Kendala utama pendidikan seks di Indonesia adalah kesalahpahaman yang menganggapnya mempromosikan pergaulan bebas. Para pendidik perlu mendorong kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek biologis, tetapi juga menyertakan diskusi tentang etika dan hubungan yang sehat, sehingga menghilangkan stigma dan memungkinkan dialog terbuka antara siswa, orang tua, dan guru (Idayanti & Natalia, 2022).

Saat ini, pendidikan seks di banyak sekolah masih terbatas pada biologi reproduksi, mengabaikan dimensi sosial dan emosional. Hal ini menyebabkan kesenjangan dalam pemahaman siswa, yang berisiko terhadap kesehatan seksual mereka. Integrasi pendidikan seks dalam konteks PAI membuka peluang untuk mengajarkan etika dan tanggung jawab, terutama dalam konteks pernikahan (P. H. Putra & Erniyati, 2022).

Peneliti telah melakukan observasi di salah satu sekolah menengah atas di Kota Bandung. Berdasarkan hasil observasi tersebut, diperoleh informasi bahwa sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum PAI yang inovatif. Salah satu materi pokok yang diajarkan pada mata pelajaran ini memuat konteks pernikahan dari sudut pandang Islam. Menurut (Farid, 2015) konsep pernikahan dalam lingkup PAI bukan hanya aturan hukum tetapi juga mengandung dimensi sosial dan psikologis yang mendukung pendidikan seks yang sehat. Konseling pranikah berbasis Islam mempersiapkan pasangan untuk pernikahan dengan keterampilan komunikasi dan tanggung jawab, berkontribusi pada keharmonisan keluarga. Dengan menggabungkan wawasan dari berbagai disiplin, para pendidik dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang implikasi etis dan moral pernikahan dalam Islam (Zulkarnain, 2020).

Namun, masih kurang penelitian yang mengkaji implementasi inovatif dalam PAI untuk mengaitkan pernikahan dengan pendidikan seks. Sebagian besar penelitian fokus pada aspek normatif, sehingga terbuka peluang untuk mengembangkan strategi pengajaran yang mengintegrasikan pendidikan seks dalam modul PAI dengan pendekatan yang relevan bagi remaja.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang menghasilkan temuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur statistik atau kuantitatif, dengan fokus pada analisis kehidupan sosial, sejarah, perilaku, organisasi, gerakan sosial, dan hubungan kekerabatan, meskipun beberapa data dapat diukur secara kuantitatif, seperti melalui sensus (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019).

Teknik pengambilan data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi dua orang guru pengampu mata pelajaran PAI dan enam orang siswa kelas XII di salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kota Bandung. Pemilihan tempat penelitian tersebut didasarkan pada reputasi dan keterbukaan sekolah dalam implementasi kurikulum PAI yang inovatif serta keragaman demografis siswa yang dianggap representatif terhadap populasi siswa SMA di Kota Bandung. Guru PAI dipilih berdasarkan pengalaman mengajar dan keaktifan mereka dalam mengembangkan materi pelajaran yang inovatif, sedangkan siswa dipilih berdasarkan rekomendasi guru dengan pertimbangan keaktifan dan keberagaman perspektif mereka dalam diskusi kelas. Pemilihan subjek yang beragam ini dimaksudkan untuk mendapatkan wawasan yang komprehensif tentang berbagai pengalaman dan pandangan terhadap pendidikan seks dalam konteks PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Siswa Tentang Pernikahan

Pemahaman siswa tentang pernikahan, seperti yang terungkap melalui wawancara dengan enam siswa, menunjukkan variasi dalam interpretasi dan kedalaman pemahaman yang berakar pada nilai-nilai agama dan tanggung jawab pribadi. Berikut adalah analisis mendalam dari setiap perspektif yang diberikan oleh siswa. Siswa 1 menekankan bahwa menikah merupakan bentuk ibadah. Dalam konteks PAI, ibadah diartikan sebagai tindakan yang dilakukan dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Menikah, menurut siswa ini, adalah cara untuk melengkapi agama dan menjalani kehidupan sesuai dengan syariat Islam yang tidak hanya mengatur ritual, tapi juga interaksi sosial. Ini menunjukkan pemahaman bahwa menikah bukan hanya tentang pemenuhan kebutuhan biologis atau sosial, tetapi lebih tentang komitmen spiritual dan pelayanan kepada Allah melalui keharmonisan rumah tangga. Siswa 2 memahami pernikahan sebagai tindakan mengikuti Sunnah Rasul, yaitu mengikuti contoh dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Bagi siswa ini, menikah adalah ekspresi kecintaan kepada Nabi dengan cara meniru kehidupannya. Siswa ini melihat pernikahan tidak hanya sebagai pilihan hidup tapi sebagai elemen penting dalam meneladani kehidupan yang dianggap ideal dalam Islam. Perspektif ini menggarisbawahi nilai pernikahan sebagai bagian dari praktek keagamaan yang lebih luas dan integral. Menurut Siswa 3, pernikahan membawa tanggung jawab besar yang meliputi aspek finansial, emosional, dan sosial. Siswa ini mengakui bahwa menikah bukan hanya tentang seremonial atau perayaan, tetapi juga tentang kesiapan mengambil alih tanggung jawab tersebut. Pernyataan ini mencerminkan pemahaman yang matang tentang realitas pernikahan yang melampaui idealisme romantik, menekankan pernikahan sebagai kemitraan jangka panjang yang membutuhkan dedikasi dan kerja keras.

Siswa 4 menyoroti aspek spiritualitas dalam pernikahan, menganggapnya sebagai union yang bukan hanya mengikat secara fisik tetapi juga spiritual. Bagi siswa ini, pernikahan adalah sarana untuk mencapai kesucian dan pertumbuhan spiritual bersama pasangan. Pandangan ini menyiratkan bahwa melalui pernikahan, dua individu tidak hanya berbagi kehidupan mereka, tapi juga perjalanan spiritual mereka, saling mendukung untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dalam kehidupan beragama. Siswa 5 melihat pernikahan sebagai pelaksanaan perintah Allah, yang mencerminkan ketaatan dan kepatuhan terhadap hukum-hukum Ilahi. Pernikahan, dalam pandangan siswa ini, adalah wujud nyata dari mengikuti arahan Allah, menggambarkan pernikahan sebagai mandat yang harus dijalankan dengan serius dan penuh kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan berkeluarga. Siswa 6 memahami pernikahan sebagai komitmen jangka panjang yang memerlukan kesetiaan dan keteguhan hati.

Pernikahan, bagi siswa ini, bukan sekedar kontrak sosial tetapi janji seumur hidup yang harus dijaga dan dihormati. Ini menandakan pengakuan terhadap pentingnya stabilitas, kesabaran, dan usaha berkelanjutan dalam menjaga integritas pernikahan. Setiap perspektif siswa mengungkapkan lapisan pemahaman yang berbeda tentang pernikahan, menggabungkan unsur-unsur spiritual, sosial, dan etis yang mencerminkan kompleksitas pengajaran dan pemahaman pernikahan dalam PAI. Pemahaman ini membuktikan pentingnya pendidikan seks dan pernikahan yang holistik dalam kurikulum PAI untuk membentuk pemahaman yang lebih komprehensif dan multidimensional tentang pernikahan di kalangan siswa.

Pemahaman Siswa Tentang Seks Bebas

Pemahaman siswa mengenai seks bebas terungkap melalui serangkaian wawancara yang menunjukkan kepedulian mereka terhadap dampak moral, psikologis, sosial, dan masa depan dari perilaku seksual yang tidak terikat. Berikut ini adalah analisis rinci berdasarkan perspektif siswa yang berpartisipasi dalam penelitian;

Siswa 1 dan 3 berpendapat bahwa seks bebas adalah pelanggaran terhadap norma-norma moral yang dijunjung tinggi dalam masyarakat mereka. Kedua siswa ini mengaitkan perilaku seks bebas dengan penurunan nilai-nilai keagamaan dan sosial yang telah menjadi fondasi bagi perilaku yang dianggap pantas dalam masyarakat. Mereka berargumen bahwa seks bebas mengabaikan prinsip-prinsip kesucian, kesetiaan, dan tanggung jawab yang terkait dengan hubungan seksual yang diterima secara moral dan sosial. Pemahaman ini mencerminkan adanya internalisasi nilai-nilai budaya dan keagamaan yang kuat, serta kepedulian terhadap pemeliharaan norma sosial yang mengatur perilaku seksual.

Siswa 6 menekankan pada konsekuensi mental dan sosial dari seks bebas, mengidentifikasi bagaimana perilaku ini dapat menimbulkan kecemasan, penyesalan, dan stigmatisasi dalam lingkungan sosial. Menurut siswa ini, seks bebas sering kali menyebabkan komplikasi emosional dan psikologis yang serius, termasuk depresi atau rasa tidak berharga karena merasa telah melanggar ekspektasi sosial. Lebih jauh, ia memperhatikan bagaimana perilaku ini dapat merusak reputasi dan hubungan sosial, menyebabkan isolasi atau penolakan oleh kelompok sebaya dan masyarakat lebih luas.

Siswa 4 dan 5 menyoroti perspektif gender dalam dampak seks bebas, mengakui bahwa perempuan sering kali menerima konsekuensi yang lebih berat dibandingkan laki-laki. Mereka berdua berpendapat bahwa dalam konteks sosial dan budaya mereka, perempuan yang terlibat dalam seks bebas lebih cenderung menghadapi stigmatisasi sosial, risiko kesehatan reproduksi, dan kerugian emosional yang lebih besar. Kedua siswa ini menekankan pentingnya edukasi dan dukungan sosial yang lebih kuat bagi perempuan untuk melindungi mereka dari dampak negatif seks bebas dan untuk mendukung kesetaraan gender dalam tanggapan sosial terhadap perilaku seksual.

Siswa 2 mengangkat masalah seks bebas dari perspektif jangka panjang, menunjukkan bagaimana perilaku ini dapat mengancam masa depan seseorang. Menurutnya, keterlibatan dalam seks bebas bisa menghambat peluang pendidikan dan karier karena kemungkinan kehamilan tidak terencana atau penyakit menular seksual yang dapat membatasi kapasitas seseorang untuk mengejar aspirasi jangka panjang mereka. Siswa ini sangat memperhatikan bagaimana keputusan di masa muda dapat memiliki implikasi jangka panjang yang serius, dan menekankan pentingnya membuat pilihan yang bijaksana berkenaan dengan seks.

Strategi Guru PAI Dalam Upaya Pendidikan Seks Pada Materi Pernikahan

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa mereka mengimplementasikan berbagai strategi kreatif dan inovatif untuk mengintegrasikan pendidikan seks dalam konteks materi pernikahan. Berikut ini adalah analisis terperinci dari setiap strategi yang diungkapkan oleh guru-guru tersebut;

Guru 1 mengadopsi metode Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran PAI, khususnya pada materi pernikahan. PBL merupakan pendekatan yang mendorong siswa untuk belajar melalui penyelesaian masalah nyata yang terkait dengan topik pernikahan. Ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang konsekuensi sosial, emosional, dan spiritual dari pernikahan, dan bagaimana hal tersebut berinteraksi dengan isu seksualitas. Dengan metode ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga belajar menerapkan pemahaman tersebut dalam situasi nyata, yang meningkatkan kemampuan mereka untuk membuat keputusan yang matang dan informasi.

Metode Problem-Based Learning (PBL) telah menjadi pendekatan pedagogis yang efektif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. PBL berfokus pada masalah dunia nyata yang mendorong

keterlibatan aktif siswa, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang mengutamakan pemikiran kritis dan penalaran moral. (Rodiyah, 2022) menemukan bahwa PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa sekolah Islam, mempersiapkan mereka menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Penelitian (Syafrizal & Wirdati, 2024) juga menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam PAI meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya dalam pembahasan iman. Hal ini sangat relevan di era digital, di mana siswa dihadapkan pada dilema moral dan etika yang semakin kompleks (Mansir, 2022).

PBL juga terbukti menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan menarik. (Syafrizal & Wirdati, 2024) melaporkan bahwa penerapan PBL dalam pengajaran nilai-nilai Islam meningkatkan keterlibatan aktif siswa, memperdalam pemahaman, dan meningkatkan retensi materi. Selain itu, (Triono et al., 2023) menyoroti bahwa penekanan PBL pada kerja tim dan refleksi sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, yang mengutamakan pengembangan intelektual dan moral secara holistik.

Relevansi PBL dalam konteks pendidikan Islam juga terlihat dari kemampuannya untuk beradaptasi dengan tantangan pendidikan kontemporer. (Izzah et al., 2023) menekankan bahwa era digital memerlukan metode pengajaran inovatif yang dapat melibatkan siswa secara efektif, menjadikan PBL sebagai pilihan yang tepat untuk pendidikan Islam modern. Selain itu, penelitian (Polem et al., 2023) menunjukkan bahwa PBL berhasil meningkatkan hasil pembelajaran dalam iman dan moralitas Islam, memperkuat efektivitas metode ini di berbagai aspek pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, PBL merupakan pendekatan transformatif dalam Pendidikan Agama Islam, yang terbukti meningkatkan pemikiran kritis, mendorong kolaborasi, dan relevan dengan tantangan zaman. Keberhasilan implementasinya di berbagai penelitian menunjukkan potensinya dalam memperkaya pengalaman belajar dan membekali siswa dengan keterampilan penting untuk masa depan.

Guru 1 juga menekankan pada pentingnya kesehatan reproduksi dalam kurikulum pernikahan. Hal ini dilakukan dengan mengintegrasikan informasi tentang kesehatan seksual dan reproduksi ke dalam diskusi tentang pernikahan. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan siswa dengan pengetahuan yang akan membantu mereka menjalani kehidupan pernikahan yang sehat dan memahami konsekuensi kesehatan dari aktivitas seksual. Pendekatan ini juga dimaksudkan untuk mencegah masalah kesehatan yang dapat timbul karena ketidaktahuan atau mitos yang beredar di masyarakat.

Sebagai bagian dari pendekatan berbasis bukti, Guru 1 mengorganisir kunjungan dan survei ke pengadilan agama untuk mempelajari tentang kasus-kasus perceraian. Ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami penyebab dan konsekuensi dari perceraian, yang sering kali terkait dengan isu-isu kesehatan reproduksi dan kesalahpahaman tentang seks dalam pernikahan. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan mengembangkan keterampilan analitis siswa dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah dalam pernikahan.

Berdasarkan perspektif Islam, pendidikan yang melibatkan analisis langsung seperti kunjungan ke pengadilan agama dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kesadaran kritis dan keterampilan berpikir analitis yang berlandaskan nilai-nilai agama (Kistoro et al., 2023). Pendekatan ini sesuai dengan pandangan dalam Islam yang menekankan pentingnya memahami hubungan sosial, tanggung jawab moral, dan kesehatan reproduksi dalam membangun keluarga yang harmonis (Rahman, 2021). Penelitian lain menyebutkan bahwa belajar dari kasus nyata dalam lingkungan berbasis agama memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya komunikasi dan empati dalam pernikahan, yang mencakup keterampilan praktis dan moral yang sangat relevan dalam kehidupan nyata (Wardany, 2019).

Guru 2 mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam pengajaran PAI untuk membuat materi lebih menarik dan relevan bagi siswa. Ini termasuk penggunaan presentasi multimedia, video edukatif, dan aplikasi pembelajaran interaktif yang mengeksplorasi berbagai aspek pernikahan dan seksualitas. Teknologi dianggap sebagai sarana efektif untuk menarik perhatian siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka dengan cara yang lebih dinamis dan interaktif.

Dalam perspektif Islam, pemanfaatan teknologi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) mendukung pencapaian tujuan pendidikan dengan memberikan akses yang lebih interaktif dan

menarik terhadap materi pembelajaran (Oktavia & Khotimah, 2023). Teknologi seperti presentasi multimedia, video edukatif, dan aplikasi pembelajaran interaktif memungkinkan siswa memahami aspek-aspek pernikahan dan seksualitas secara mendalam, dengan tetap mempertahankan prinsip dan nilai-nilai agama (Rohana et al., 2023). Penggunaan teknologi dalam pendidikan agama dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, memperkuat pemahaman siswa, dan menjadikan pembelajaran lebih efektif serta kontekstual dalam menghadapi tantangan era digital (Dalimunthe, 2023).

Guru 2 memberikan tugas kepada siswa untuk menganalisis representasi pernikahan dan seks bebas di media sosial. Tugas ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran kritis siswa tentang bagaimana isu-isu ini dipresentasikan di media, dan untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang dampak sosial dan emosional dari representasi tersebut. Melalui analisis ini, siswa belajar membedakan antara potretan realistik dan mitos atau distorsi yang dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang pernikahan dan seks.

Dalam perspektif pendidikan Islam, literasi media memungkinkan siswa memahami dan menganalisis bagaimana nilai-nilai moral dan sosial terkadang terdistorsi dalam media modern, yang sering kali menyajikan potret pernikahan dan seks yang jauh dari kenyataan (Shahzad et al., 2020). Dengan mempelajari representasi media sosial, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan kritis dalam membedakan antara realitas dan mitos yang dapat memengaruhi persepsi mereka secara negatif, sambil tetap mempertahankan pandangan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam (Ni'am, 2023). Pembelajaran ini tidak hanya membantu siswa mengenali dampak emosional dari representasi media yang tidak realistik, tetapi juga mengarahkan mereka untuk membentuk pemahaman yang seimbang dan sehat tentang pernikahan sesuai dengan ajaran agama (Yusuf et al., 2022).

Guru 2 juga mengorganisir agenda kemuslimahan, yaitu pertemuan yang membahas topik-topik relevan dengan kehidupan beragama siswa, termasuk pentingnya menjaga diri dari godaan negatif terkait seks bebas. Sesi ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai agama dan moral yang mendukung perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab, serta mengajak siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Teori yang sejalan dengan pendekatan ini adalah Teori Penguatan Nilai-Nilai Moral dan Agama dalam Pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya pembinaan nilai-nilai keislaman dan penguatan karakter sebagai upaya untuk mengarahkan perilaku siswa sesuai dengan ajaran agama. Melalui kegiatan seperti agenda kemuslimahan, siswa memperoleh kesempatan untuk memperdalam pemahaman dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai moral, terutama dalam hal menjaga diri dari godaan negatif yang dapat mengarah pada seks bebas (Maria & Kurniawan, 2023). Pendidikan Islam menganggap bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui kegiatan praktis yang memungkinkan siswa menghayati nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari (Karolina, 2018). Studi menunjukkan bahwa pembinaan moral yang intensif dalam komunitas berbasis agama dapat memperkuat sikap bertanggung jawab dan perilaku yang sejalan dengan etika Islam, membantu siswa dalam membangun fondasi untuk pengambilan keputusan yang sehat dan bertanggung jawab (Alfikro et al., 2024).

Siswa 1 dan 4 menunjukkan pemahaman bahwa nilai-nilai agama memengaruhi perilaku sehari-hari dan standar etika, bukan hanya kegiatan ibadah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa nilai-nilai agama memainkan peran penting dalam membentuk integritas dan tanggung jawab pribadi, mendorong kebajikan seperti kejujuran dan penghormatan (Sari & Haris, 2023). Penguatan pola pikir positif melalui nilai-nilai ini didukung oleh penelitian yang mengaitkan keterlibatan beragama dengan kesejahteraan psikologis dan pengembangan karakter (P. H. P. A. Putra., 2024). Selain membimbing tindakan pribadi, nilai agama juga menumbuhkan kebersamaan, yang penting bagi perkembangan remaja. Pada konteks pemilihan pertemanan, siswa 2 dan 3 menggarisbawahi pentingnya selektivitas, sejalan dengan temuan bahwa pemilihan teman yang baik mendukung kualitas pertemanan yang lebih sehat serta dukungan emosional. Sikap selektif ini membantu para siswa menghindari pengaruh negatif, yang dapat berdampak pada perkembangan pribadi dan prestasi akademis (Kurnia & Edwar, 2021).

Siswa 5 menekankan pentingnya batasan sosial dalam interaksi dengan lawan jenis, menekankan perlunya menjaga standar etika. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya batasan antar pribadi dalam hubungan sosial, yang meningkatkan kenyamanan dan rasa hormat (Rakhmaniar, 2023). Selain itu, kesadaran siswa 6 terhadap konsumsi konten digital mencerminkan pemahaman akan potensi dampak negatif dari informasi tanpa filter. Ini sejalan dengan kekhawatiran kontemporer terkait literasi digital dan tanggung jawab dalam penggunaan media sosial, di mana keterlibatan kritis dengan konten digital melindungi individu dari misinformasi dan dampak buruk lainnya (Bahram, 2023). Kesadaran ini menunjukkan tren di kalangan remaja yang semakin memahami jejak digital dan implikasi dari interaksi online mereka.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman siswa tentang pernikahan dan seks bebas dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), serta mengeksplorasi pendekatan yang digunakan oleh guru dalam mengintegrasikan pendidikan seks dalam materi pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan siswa dan guru, ditemukan bahwa pemahaman siswa tentang pernikahan bervariasi, tetapi umumnya berakar pada nilai-nilai agama dan tanggung jawab pribadi. Siswa menafsirkan pernikahan sebagai bentuk ibadah, tanggung jawab spiritual, dan komitmen jangka panjang yang melibatkan kesiapan emosional, finansial, dan sosial. Selain itu, siswa juga menunjukkan kepedulian terhadap dampak seks bebas, termasuk risiko moral, sosial, dan kesehatan. Guru PAI memainkan peran signifikan dalam membentuk pemahaman siswa melalui pendekatan inovatif seperti Problem-Based Learning (PBL), penggunaan teknologi, dan kunjungan lapangan, yang memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata. Temuan ini menunjukkan pentingnya pendidikan seks yang holistik dalam kurikulum PAI untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang bijak terkait hubungan dan seksualitas.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, cakupan penelitian yang terbatas pada enam siswa dan dua guru PAI di satu sekolah membuat hasil penelitian ini kurang dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Faktor lingkungan sekolah dan latar belakang siswa juga dapat mempengaruhi hasil penelitian, sehingga sulit untuk menyimpulkan bahwa temuan ini berlaku di semua konteks pendidikan. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang meskipun memberikan wawasan mendalam, tetap terbatas dalam hal pengukuran kuantitatif yang dapat memperkuat validitas temuan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel penelitian dan menggabungkan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh data yang lebih representatif dan mendalam. Selain itu, studi lebih lanjut perlu mempertimbangkan variasi faktor-faktor lain, seperti perbedaan geografis, sosial, dan budaya, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang pemahaman siswa terhadap isu pernikahan dan seksualitas dalam konteks pendidikan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfikro, A., Putratama, B., Asefi, H. R., Ferdian, M., Fitriah, N., & Drestisianti, A. (2024). *Pola Penanaman Nilai Agamis Anak dalam Pencegahan Tindakan Kriminalitas Berbasis Bisa (Beriman, Intelektual, Sehat dan Aktif) (Studi Pengabdian pada Anak-anak Desa Joborejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal) Patterns Of Instilling Children 's Religi. 4.*
- Andi Tenri Ampa, N. (2020). A new decade for social changes. *Technium Social Sciences Journal*, 6(December), 101–105.
- Atikah Salma Hidayati, Fauzan Huda Perdana, Ilma Hasanah, Muhamad Azhar Ibrahim, Achmad Faqihuddin, & Syahidin Syahidin. (2024). Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Al-Zarnuji serta Implementasinya dalam Konteks Pendidikan Islam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 149–163. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.888>
- Bahram, M. (2023). Tantangan Hukum Dan Etika (Rekayasa Sosial Terhadap Kebebasan Berpendapat Di Dunia Digital). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(12), 5092–5109.

<https://doi.org/10.55681/sentri.v2i12.1895>

- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode_Penelitian_Kualitatif_di_Bidang_Pendidikan.pdf)
- Farid, A. (2015). Model Bimbingan Konseling Islam Anwar Sutoyo Dalam Mengatasi Kenakala Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(2), 3.
- Hermawan, W., Nugraha, R. H., & Faqihuddin, A. (2024). Studi Islam Kaaffah: Studi Islam Komprehensif-Integratif. Bandung: UPI Press. Diambil Dari [https://www. Researchgate. Net/Publication/379248256](https://www.researchgate.net/publication/379248256).
- Idayanti, E., & Natalia, L. (2022). Abstinence-Only Sex Education: A Missing Yet Crucial Topic in Digital Media. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science, Humanity and Public Health (ICOSHIP 2021)*, 645(Icoship 2021), 77–81. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220207.013>
- Izzah, N., Djangi, M. J., & Mansur. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Terintegrasi Teaching at the Right Level untuk meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran Penerapan*, 5(3), 1000–1008. https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrjZoKsH0JmGJMUK.ZXNy0A;_ylu=Y29sbwNncTEEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1716819117/RO=10/RU=http%3A%2F%2Fwww.ejournal-jp3.com%2Findex.php%2FPendidikan%2Farticle%2Fview%2F836/RK=2/RS=i7ieWt6Gg7nJ94F3SQJ9eRffPQ-
- Karolina, A. (2018). Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Pembentukan Karakter: Dari Konsep Menuju Internalisasi Nilai-Nilai Al-Quran. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.2841>
- Kistoro, H. C. A., Latipah, E., & Burhan, N. M. (2023). Probing Experiential Learning Approach in Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 157–168. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24374>
- Kurnia, L., & Edwar, A. (2021). Pengaruh Negatif di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam). *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 20(2), 291–308. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v20i2.22183>
- Lameiras-Fernández, M., Martínez-Román, R., Carrera-Fernández, M. V., & Rodríguez-Castro, Y. (2021). Sex education in the spotlight: What is working? systematic review. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 18, Issue 5). <https://doi.org/10.3390/ijerph18052555>
- Maddussila, S. A. (2019). Criminal Code Bill Article 414 and Sex Education in Indonesia. *Jurnal Hukum Dan Peradilan*, 8(3), 407. <https://doi.org/10.25216/jhp.8.3.2019.407-419>
- Mansir, F. (2022). Tantangan Dan Ancaman Anak Indonesia: Potret Pendidikan Nasional Era Digital. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 387–399. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i1.9990>
- Maria, A., & Kurniawan, M. P. (2023). Pendekatan Etnopedagogik Dalam Pendidikan Agama Islam (Tinjauan Ilmu Pendidikan Islam). *Jurnal Masagi*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i2.588>
- Ni'am, S. (2023). *Islam, Moderation, and Prospects Indonesian Islamic Education for the World*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-044-2_17
- Oktavia, P., & Khotimah, K. (2023). Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas individu Muslim . Di era digital yang semakin berkembang pesat , pengembangan metode pembelajaran P. *An Najah Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan*, 02(05), 1–9.

- Polem, M., Saputri, S. N., Nopus, D., Rochman, C., Karman, K., & Nursobah, A. (2023). The Analysis of Difficulties in Implementing Learning Models in Islamic Education Teachers. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 22(2), 179. <https://doi.org/10.29300/attalim.v22i2.2538>
- Putra., P. H. P. A. (2024). *Penguatan Karakter Era Digitalisasi Perbatasan Indonesia-Malaysia*.
- Putra, P. H., & Erniyati, Y. (2022). Sex Education in Islamic Education Perspective. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 7(2), 261. <https://doi.org/10.29240/ajis.v7i2.4128>
- Rakhmaniar, A. (2023). Analisis Naratif tentang Pengalaman Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Muda. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 1(1), 124–142. <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v1i1.3719>
- Rodiyah, S. K. (2022). Implementasi Metode Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 1(1), 109–128. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v1i1.1098>
- Rohana, N. A. M., Surtahman, A. W., Saja, I., & Mazlan, N. A. (2023). Multimedia Technology in Education: Islamic Perspective. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(9), 504 – 514. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v13-i9/18413>
- Sari, M., & Haris, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71. <https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/almujahadah/article/view/230/48>
- Shahzad, M., Nadeem, M. A., & Waraich, H. (2020). E-10 A study on Educating through Media in Islamic Education Perspective in Higher Education in Pakistan. *Al-Ajza Research Journal of Islamic Studies & Humanities*, 4(1), 105–120. <https://doi.org/10.53575/e10.v4.01.105-120>
- Syafrizal, S., & Wirdati, W. (2024). Implementasi Model PBL dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PAI. *Alsys*, 4(5), 535–546. <https://doi.org/10.58578/alsys.v4i5.3602>
- Triono, A., Aflachah, S. I., Hidayah, N., Al-Qowim, M. I. I., & Radianti, A. (2023). Problem-based learning in Islamic Education subject to build students' morals in online learning (pandemic experiences). *INSANLA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 28(1), 80–97. <https://doi.org/10.24090/insania.v28i1.6922>
- Tsuda, S., Hartini, S., Hapsari, E. D., & Takada, S. (2017). Sex Education in Children and Adolescents with Disabilities in Yogyakarta, Indonesia from a Teachers' Gender Perspective. *Asia-Pacific Journal of Public Health*, 29(4), 328–338. <https://doi.org/10.1177/1010539517702716>
- Wardany, D. K. (2019). The Effect of Islamic Education Subject on the Development of Student Social Behavior. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 2(2), 92–99. <https://doi.org/10.33258/birle.v2i2.278>
- Yusuf, N., Widodo, Y., & Saekhoni, M. (2022). Dampak Bimbingan Perkawinan KUA terhadap Kehidupan Sakinah bagi Pengantin. *Al-Mujtabid: Journal of Islamic Family Law*, 2(2), 81. <https://doi.org/10.30984/ajifl.v2i2.1954>
- Zulkarnain, A. (2020). *Konsep Bimbingan Dan Konseling Pernikahan Keluarga Islami Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah (Studi Pada Lembaga Sekolah Sakinah-Forum Ta'aruf Padi Melati, Bantul Yogyakarta)*. 1–69.

